

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dan perlu dipenuhi oleh setiap kalangan, baik kalangan bermasyarakat, berbangsa maupun bertanah air. Pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana dan prasarana dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berwawasan dan bermutu tinggi. Tingkat kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari kreativitas dan perkembangan pendidikan di negara tersebut.

Salah satu pendidik paling berpengaruh pada awal abad ke 20 adalah seorang filsuf, John Dewey. Ia percaya bahwa pendidikan merupakan sebuah proses dinamis dan berkelanjutan yang bertugas memenuhi kebutuhan siswa dan guru sesuai dengan minat mereka masing- masing. (Huda,2011).

Dewasa ini pendidikan nasional sedang dihadapkan pada berbagai krisis yang perlu mendapatkan penanganan secepatnya diantaranya mewujudkan sumber daya manusia yang bermartabat, unggul dan berdaya saing. Dengan kata lain, pendidikan harus didesain yang konkrit dan reel untuk mempersiapkan generasi bukan sekedar bertahan hidup dalam era globalisasi tetapi juga untuk menguasai globalisasi. Salah satu bentuk upaya tersebut adalah dilakukan perubahan dan perbaikan guna meningkatkan mutu pendidikan, yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektivitas metode pembelajaran, dalam hal ini sekolah sangat berperan aktif untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut.

Dalam dunia pendidikan guru menduduki posisi tertinggi dalam hal penyampaian informasi dan pengembangan karakter mengingat guru melakukan interaksi langsung dengan peserta didik dalam pembelajaran di ruang kelas. Disinilah kualitas pendidikan terbentuk dimana kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru ditentukan oleh kualitas guru yang bersangkutan. Telah banyak para pakar dan pemerhati dunia pendidikan yang berusaha untuk menuangkan ide- ide maupun pemikirannya dalam mengembangkan dunia pendidikan. Salah satu contohnya adalah dikembangkannya berbagai macam model pembelajaran yang digunakan dalam

proses belajar mengajar. Dengan dikembangkannya berbagai macam model dan metode pembelajaran, memungkinkan guru sebagai tenaga pengajar dapat memvariasikan penggunaan model maupun metode pembelajaran dalam kegiatan pembelajarannya.

Di sisi lain, Pembelajaran geografi kurang menarik dimata siswa bahkan kalangan pendidik sendiri. Predikat tersebut akan terus melekat, manakala para guru geografi melaksanakan pembelajaran geografi hanya biasa-biasa saja tanpa adanya upaya untuk berinovasi. Pembelajaran geografi hanya disajikan dengan menghafal pengertian dan nama-nama istilah saja. Guru hanya berceramah dan siswa mendengarkan, sehingga berakibat pembelajaran geografi menjadi membosankan. Peran guru dalam proses pembelajaran mempunyai hubungan yang erat dengan cara mengaktifkan siswa dalam belajar. Mengaktifkan siswa dalam belajar merupakan cara siswa belajar aktif, dimana pembelajaran melibatkan siswa secara fisik, mental (pemikiran dan perasaan) dan sosial sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Adapun yang tampak dari proses belajar adalah mengumpulkan, menunjukkan, memahami, menerapkan, menganalisis dan menilai. Sedangkan proses belajar yang baik adalah yang mampu mengaktifkan potensi diri siswa yang terlibat.

Dengan mengamati kenyataan di lapangan tersebut, penulis mencoba memikirkan satu inovasi yang dilakukan agar Geografi di kelas menjadi lebih menarik, menyenangkan, serta menstimulus kreativitas siswa. Peneliti mencoba menerapkan sebuah model pembelajaran yang bisa mengaktifkan siswa.

Model Pembelajaran *Think Pair Share* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana namun sangat bermanfaat untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar. Menurut Suprijono (2011: 91) seperti namanya "*thinking*" pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberikan kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya. Pada tahap *think*, guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran dan siswa diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan.

Selanjutnya, “*Pairing*” pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasangan. Beri kesempatan kepada pasangan- pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya.

Hasil diskusi intersubjektif di tiap- tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan *sharing*. Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara integratif. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya. Pada langkah akhir ini guru meminta pasangan- pasangan tersebut untuk berbagi hasil pemikiran mereka dengan pasangan lain atau seluruh kelas. Pada langkah ini, akan lebih efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan yang satu ke pasangan yang lain, sehingga seperempat atau separuh dari pasangan- pasangan tersebut dapat memperoleh kesempatan untuk melapor. Langkah ini merupakan penyempurnaan dari langkah- langkah sebelumnya, dalam arti langkah ini menolong agar semua kelompok dapat memahami pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok lain. Namun, dalam kenyataannya model pembelajaran tersebut memiliki beberapa kekurangan di antaranya jika ada perselisihan dalam kelompok/ pada tiap pasangan sangat sulit untuk mencari penengah.

Bertolak dari pemikiran di atas, maka peneliti tertarik untuk mengintegrasikan model pembelajaran *Think Pair Share* tersebut dengan metode pembelajaran “Dua Tinggal dua Tamu ( *Two Syat, Two stray*). Dengan mengintegrasikan kedua model pembelajaran tersebut diharapkan siswa lebih aktif dan lebih terarah dalam memecahkan masalah dalam diskusi mengenai pelajaran yang akan dilaksanakan. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1990) dimana model ini memungkinkan setiap kelompok untuk saling bertukar informasi dengan kelompok- kelompok lain.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengambil judul penelitian : ***Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Diintegrasikan dengan***

***Model Pembelajaran Two Stay To Stray Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Pokok Bahasan Lingkungan Hidup di SMA Negeri I Paguyaman.***

**1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih rendahnya hasil belajar siswa.
2. Model pembelajaran yang digunakan di sekolah kurang menarik dan cenderung membosankan,
3. Kurangnya aktifitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga hanya guru yang aktif dalam pembelajaran,
4. Keterlibatan guru dalam pembelajaran lebih besar daripada keterlibatan siswa sehingga berdampak pada hasil belajar siswa.

**1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : apakah terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* diintegrasikan dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ” dan siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* saja pada mata pelajaran Geografi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Paguyaman?

**1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* diintegrasikan dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dan siswa yang dibelajarkan dengan menerapkan

model pembelajaran *Think Pair Share* saja pada mata pelajaran Geografi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Paguyaman pokok bahasan Lingkungan Hidup.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. *Bagi guru* : Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pembelajaran kooperatif sebagai salah satu cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran.
2. *Bagi sekolah* : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dengan masukan dan perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar pada khususnya dan dapat meningkatkan kualitas sekolah pada umumnya.
3. *Bagi siswa* : Lebih melatih siswa agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pembelajaran Geografi.
4. *Bagi peneliti* : Sebagai wahana untuk memperoleh pengalaman dan latihan serta menambah wawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran Geografi di sekolah.